

**BAB III**

**PENERAPAN SOSIALISASI NILAI DAN NORMA**

**DI SMA NEGERI 107 JAKARTA**

**1. Pembinaan Nilai Disiplin di Sekolah**

Disiplin sebagai ketaatan terhadap peraturan dan norma dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara yang berlaku, yang dilaksanakan secara sadar dan ikhlas lahir batin, sehingga timbul rasa malu karena sanksi dan rasa takut terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu disiplin muncul terutama karena adanya kesadaran batin dan iman kepercayaan bahwa yang dilakukan itu baik dan bermanfaat bagi diri dan lingkungan.

Sebagai agen perubahan di lembaga pendidikan, guru adalah orang pertama yang mendampingi anak didik dan pihak yang mampu bertindak cepat, obyektif dan bertanggung jawab mengatasi persoalan dalam perilaku siswa dan siswi di sekolah. Komponen sekolah di SMA Negeri 107 Jakarta, tentang kepatuhan warga sekolah salah satu indikator bahwa SMA Negeri 107 merupakan sekolah yang sangat kondusif untuk kegiatan pembelajaran dalam lingkungan sekolah.

Siswa-siswi SMA Negeri 107 Jakarta secara perorangan memiliki karakteristik yang berbeda serta berubah-ubah sesuai dengan kehidupan yang mereka jalani. Pendekatan disiplin yang mengacu pada prinsip satu untuk semua berasal dari sebuah fantasi bahwa semua siswa pada dasarnya adalah sama. Kenyataannya tidak

demikian untuk memahami apa yang dibutuhkan dalam menginterpretasikan, mengatur, dan mempengaruhi tingkah laku dalam kelas atau sekolah. Siswa tampil dalam berbagai ukuran bentuk dan bervariasi dalam perkembangan fisik, sosial, emosional, dan intelektual mereka. Tugas sebagai seorang guru bukanlah tugas yang mudah karena dalam segala kondisi guru dituntut untuk berperan sebagai pendidik di sekolah, tempat belajar dan mengadakan masalah.

Disiplin di SMA Negeri 107 Jakarta sangat baik dibandingkan pada saat Kepala Sekolah S, karena apabila siswa tersebut melakukan pelanggaran maka akan diberikan hukuman oleh guru. Terutama pada masa Kepala Sekolah EC saat ini sekolah lebih ditekankan pada nilai-nilai kedisiplinan di sekolah dan di kelas

Berdasarkan hasil wawancara salah satu guru Bapak HP, seorang Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan,

*“Di sekolah ini pada masa kepemimpinan Kepala Sekolah Bapak S tata tertibnya tidak terlalu baik seperti siswa terlambat masuk sekolah tidak diberikan hukuman langsung diperbolehkan masuk kelas padahal siswa tersebut sering terlambat, cara berpakaian ada salah satu siswa yang memakai rok minim padahal hal tersebut dilarang, tetapi masih saja digunakan, tetapi saat ini rok siswi panjang”<sup>1</sup>*

Saat ini SMA Negeri 107 Jakarta siswa lebih disiplin dibandingkan pada kepemimpinan Kepala Sekolah Bapak S. Waktu pulang pun sudah ditambah dibandingkan tahun sebelumnya SMA Negeri 107 sudah menerapkan aturan masuk sekolah yaitu 6.30 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru BU M, seorang guru Bimbingan Konseling:

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Bapak HP (Wakasek SMA Negeri 107 Jakarta), tanggal 29 maret 2011

*“Sekolah ini sudah menerapkan jam masuk sekolah pada pukul 06.30 karena jam tersebut dianggap tidak macet di jalan jadi siswa semangat untuk belajar dan juga siswa bisa berangkat ke sekolah dari rumah pukul 05.30 atau pukul 06.00 hingga tidak ada alasan untuk macet dan segala macemlah”<sup>2</sup>*

Berdasarkan hal di atas maka dapat melatih siswa untuk bangun pagi dan melatih siswa untuk disiplin serta menghargai waktunya. Peraturan di SMA Negeri 107 mengikat perilaku warga bentuk tertulis hanya ditunjukkan dalam buku panduan sekolah yang mengatur perilaku siswa selama siswa tersebut berada di sekolah, sedangkan peraturan yang tidak tertulis di SMA Negeri 107 di buat oleh guru yang mengajar di kelas masing-masing sesuai dengan aturan guru tersebut.

*“Saya sebagai guru biasanya bertindak tegas, kalau ada murid yang melanggar aturan ya dihukum dengan tegas, setiap guru pastinya menjaga ketertiban siswa agar siswa lebih berdisiplin dan datang pas pada waktu”<sup>3</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu A seorang Guru Sosiologi pada saat sedang melaksanakan tugas piketnya menyatakan bahwa:

*“Guru mendisiplinkan siswa setiap hari mulai dari pagi guru-guru yang bertugas piket pada hari yang sudah ditentukan, guru tersebut sudah hadir pada pukul 06.00 WIB. Guru yang tugas piket pada hari yang telah ditentukan tidak diizinkan untuk mengajar, biasanya guru tersebut memang tidak ada tugas mengajar. Guru dibagi-bagi tugasnya ada yang menjaga di meja piket, ada guru yang keliling kelas untuk mengawasi siswa, dan ada juga yang menjaga pintu gerbang masuk sekolah.”<sup>4</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas X yang bernama R menyatakan bahwa:

*“Biasanya di pagi hari pada saat siswa masuk sekolah biasanya guru sudah ada di gerbang masuk sekolah, dan biasanya seluruh murid-murid selalu bersalaman (berjabat tangan) dengan guru sambil menyapa guru dengan mengucapkan selamat pagi dan juga diperiksa kerapian pakaian apa ada yang dikeluarin bajunya atau tidak kalo tidak rapi*

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Ibu M (Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 107 Jakarta), tanggal 1 April 2011

<sup>3</sup>Wawancara dengan Ibu Y (Guru Sosiologi SMA Negeri 107 Jakarta), tanggal 1 April 2011

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ibu A (Guru Sosiologi Kelas XII), tanggal 4 April 2011

*bajunya pasti disuruh dirapikan dulu baru dibolehkan masuk sekolah atau dirapikan di pos satpam <sup>5</sup>*

Berdasarkan hal di atas terlihat jelas bahwa seluruh guru-guru di SMA Negeri 107 Jakarta selalu intensif dalam membina nilai disiplin di sekolah, bukan hanya nilai disiplin saja, akan tetapi guru juga selalu memperhatikan nilai-nilai kerapian siswa mulai dari baju, rok atau celana yang dipakai oleh siswa serta selalu membuat disiplin waktu saat berada di sekolah agar siswa dapat menghargai waktu yang dimilikinya.

Dalam pembinaan disiplin, di SMAN 107 Jakarta juga memberikan penghargaan bagi siswa yang memiliki prestasi. Guru menuntut siswa untuk berprestasi baik dalam kulikuler maupun ekstrakulikuler. Siswa di dorong untuk giat dan berusaha mengembangkan kemampuan bersaing agar meraih keberhasilan dan menghindari kegagalan. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan wawancara dengan Bapak Ibu selaku Guru Matematika:

*“Saya menyalurkan atau memberikan nilai-nilai prestasi kepada anak didik dengan memotivasi dan memberikan semangat kepada siswa dalam proses pembelajaran di kelas, dan biasanya pada setiap akhir semester pada pengambilan raport, akan mengumumkan siswa-siswa siapa saja yang berprestasi dan mendapatkan rangking kepada setiap siswa mulai dari kelas X sampai dengan kelas XII dan siswa yang mendapatkan juara umum peringkat pertama baik kelas X, XI, XII akan mendapatkan sebuah penghargaan yaitu berupa piala<sup>6</sup>”*

Saat memasuki SMA Negeri 107 peneliti menemukan slogan di setiap ruangan. Slogan yang ditemui mulai masuk gerbang SMA Negeri 107 hingga ujung kantin. Slogan-slogan itulah yang mengingatkan seluruh siswa di sekolah dalam

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan siswa R kelas X, tanggal 4 April 2001

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak HP selaku (Guru Matematika dan sebagai Wakil Kepala Sekolah), tanggal 10 Mei 2011

bersikap. Sehingga slogan dapat menjadi suatu nasihat peserta didik di lingkungan sekolah.

Pada saat mulai memasuki SMA Negeri 107 Jakarta akan menemui sebuah slogan pada ruang piket yang bunyinya, **“BUDAYAKAN TEPAT WAKTU“**. Slogan itu mengingatkan seluruh siswa maupun guru malu jika datang terlambat. Sebagai warga SMA Negeri 107 Jakarta harus memiliki jiwa disiplin yang tinggi. Sehingga membudayakan waktu dengan baik. Adapun slogan-slogan yang dibuat di sekitar lingkungan sekolah merupakan wujud dari nilai dan norma yang ada di SMA Negeri 107 Jakarta. Hal ini hanya untuk memberikan sikap disiplin yang harus dimiliki oleh setiap siswa, sehingga siswa dapat memahami dan mengerti akan nilai dan norma yang telah ditetapkan oleh sekolah serta terciptanya hubungan yang harmonis antar sesama warga SMA Negeri 107.

Sebagian guru mengungkapkan bahwa disiplin itu berasal dari diri siswa yang dibawa di dalam lingkungan keluarga, sedangkan di sekolah siswa harus mempunyai disiplin yang berbeda dengan lingkungan keluarga seperti dari cara belajar yang diatur jam pelajaran, disiplin dalam hal waktu sekolah, sedangkan siswa di rumah untuk melakukan sesuatu yang diinginkan, misalnya cara belajar tersebut bisa melebihi waktu di sekolah dan tanpa terbatas oleh aturan seperti yang ada di sekolah.

*“Pendapat tersebut juga diungkapkan oleh Bu M, guru Bimbingan Konseling bahwa disiplin sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar taat atau patuh dan dapat mendorong siswa untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah, kedisiplinan cara terbaik untuk menertibkan aturan dan mengatur sekolah kehidupan manusia”<sup>7</sup>*

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan ibu M (Guru BK SMA Negeri 107 Jakarta), tanggal 4 April 2011

Peraturan yang dimiliki SMA Negeri 107 Jakarta dalam proses pembuatan tata tertib sekolah, Menurut Bapak HP, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan saat ini, sekolah memiliki otoritas penuh dalam menentukan tata tertib sekolah dan pihak Departemen Pendidikan Nasional tidak ikut campur tangan dalam penentuan tata tertib sekolah<sup>8</sup>.

**Gambar 3.1 Upacara Bendera di SMA Negeri 107 Jakarta**



**Sumber : Dokumentasi Penelitian Tahun 2011**

Berdasarkan gambar di atas kegiatan upacara bendera yang menunjukkan suatu tata tertib di SMA Negeri 107 Jakarta yang biasa dilakukan setiap hari senin pagi, siswa-siswi di sekolah melakukan upacara penaikan bendera, suatu kegiatan yang sifatnya turun temurun dan tidak mengalami perubahan. Sekalipun jaman sudah berkembang menjadi modern, kegiatan ini masih terus dipertahankan di sekolah ini. SMA Negeri 107 Jakarta Upacara Bendera dilakukan setiap dua kali seminggu dan selingi dengan pembinaan kelas. Pembinaan kelas disini adalah dengan tujuan

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak HP (Wakasek SMA Negeri 107 Jakarta), tanggal 4 April 2011

pendekatan guru (wali kelas) terhadap anak didiknya, dengan adanya pembinaan kelas ini maka terjalinlah interaksi dan hubungan yang baik antara siswa dengan guru serta membina peserta didik agar mematuhi nilai dan norma di SMA Negeri 107 Jakarta.

Sebelum upacara bendera dimulai, siswa siswi sudah harus melakukan persiapan seperti menyiapkan alat pengeras suara, tim pelaksana upacara, paskibra, dan mengatur murid kelas dalam barisan masing-masing. Kegiatan tersebut adalah pembukaan upacara, pembacaan UUD dan Pancasila, pengibaran bendera, berdoa, dan pidato dari kepala sekolah

Setiap hari senin pada saat upacara berlangsung, seluruh siswa dan guru menyanyikan lagu Indonesia Raya dan membaca Pancasila bersama-sama. Setelah itu, seluruh kelas bersama-sama mengheningkan cipta untuk mengenang jasa pahlawan yang telah gugur. Itu adalah dua hal yang terpenting yang wajib dilakukan oleh seluruh siswa siswi di SMA Negeri 107 Jakarta sebagai pengganti upacara bendera. Melalui upacara bendera akan menanamkan rasa kebangsaan dengan meresapkan dasar pikiran, dan cita-cita serta norma-norma yang terkandung dalam Undang-Undang Dasar 1945, Pancasila dan Sumpah Pemuda. Dengan ini, nilai-nilai nasionalisme tetap terpelihara

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu A selaku Guru Sosiologi mengatakan bahwa:

*“Guru-guru di sekolah ini selalu menanamkan nilai-nilai kebersihan di sekolah dengan cara mengadakan “Jumat Bersih” yang dilakukan sebelum memulai pelajaran di kelas, tetapi pada waktu saat Bu H seluruh warga sekolah SMA Negeri 107 melakukan senam pagi dan saat ini sudah berganti dengan diadakannya jumat bersih di sekolah”<sup>9</sup>*

Guru sangat berperan penting dalam semua kegiatan yang ada di sekolah.

Guru harus mampu menanamkan nilai dan norma di sekolah agar seluruh siswa menjadi lebih tertib dan disiplin. Berikut ini hasil wawancara oleh Bapak HP menyatakan sebagai berikut:

*“Siswa berperan aktif dalam pemeliharaan sekolah. Disekolah ini selalu ada kegiatan rutin untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan sekolah. Biasanya kegiatan ini dilakukan 2 minggu sekali pada hari jumat”<sup>10</sup>*

**Gambar 3.2 Pemeliharaan SMA Negeri 107 Jakarta**



**Sumber : Dokumentasi Peneliti Tahun 2011**

Berdasarkan gambar di atas adalah menunjukkan pemeliharaan sekolah yang diterapkan oleh guru-guru di SMA Negeri 107 Jakarta yang dilakukan oleh seluruh siswa setiap dua minggu sekali tepatnya pada hari jumat sebelum jam pelajaran dimulai. Kegiatan yang dilakukan siswa dalam pemeliharaan sekolah antara lain yaitu

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ibu A (Guru Sosiologi kelas XII), tanggal 8 April 2011

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak HP (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan), tanggal 8 April 2011



membersihkan kelas, membuang sampah pada tempatnya, membersihkan kolong-kolong meja, membersihkan jendela kelas dan lain-lain. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan dengan rutin. Kegiatan ini diterapkan oleh guru guna menciptakan nilai-nilai keindahan dan nilai kebersihan di sekolah agar terciptanya lingkungan yang bersih, aman dan nyaman, karena dengan suasana yang kondusif maka setiap siswa akan merasakan kenyamanan di sekitar lingkungan sekolah serta dapat memotivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar serta membangkitkan semangat prestasi di sekolah.

Secara keseluruhan tujuan dan target yang ingin dicapai dalam penerapan disiplin di SMA Negeri 107 Jakarta adalah norma-norma atau aturan yang ada di sekolah dapat selalu terjaga, terpelihara dan tertata dengan baik. Penerapan disiplin merupakan salah satu cara guru untuk mensosialisasikan nilai dan norma sosial (aturan) di sekolah. Guru perlu menanamkan disiplin pada peserta didik sehingga terjadi keseimbangan antara apa yang diharapkan oleh guru dan tercapainya tujuan pembelajaran pada siswa. Secara umum, disiplin dapat diartikan sebagai ketaatan pada peraturan (norma) yang diterapkan, disiplin timbul dari kebutuhan untuk mengadakan keseimbangan antara apa yang diinginkan dari orang lain sampai batas-batas tertentu. Dengan demikian disiplin berkaitan erat dengan kesadaran diri dan kepribadian (karakter) termasuk mematuhi adat atau tata nilai sosial sebagai wujud jati diri yang diperlukan dan diinginkan peserta didik. Pembinaan disiplin adalah bersumber dari totalitas kemampuan perilaku peserta didik yang tumbuh dari

kebiasaan untuk menyampaikan perasaan, sikap dan keinginan dalam kehidupan diri bersama orang lain.

## **2. Pemberian Hukuman/Sanksi Oleh Guru Terhadap Pelanggaran Nilai dan Norma di SMA Negeri 107 Jakarta**

Hukuman atau sanksi di fungsikan sebagai pengendali guna mengarahkan bagaimana siswa berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Hukuman diberikan oleh siswa yang terbukti melanggar atau menyimpang keharusan nilai dan norma sosial, dengan tujuan agar siswa kelak tidak lagi melakukan pelanggaran dan penyimpangan nilai dan norma tersebut. Sehingga kita dapat melihat bagaimana hukuman yang diberikan oleh guru difungsikan sebagai pembentuk berperilaku bagi siswa agar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Apabila siswa tersebut melanggar nilai dan norma (tata tertib) di sekolah seperti waktu kehadiran, cara berpakaian, tata karma (etika) dan lain-lain, maka akan diberikan hukuman atau sanksi. Hukuman diberikan apabila siasat lain seperti perintah, reward, larangan, pengawasan, teguran yang diberikan guru dalam kenyataannya tidak berhasil. SMA Negeri 107 merupakan salah satu institusi pendidikan yang menerapkan disiplin yang baik, sebelum disahkannya oleh

Departemen Pendidikan Nasional tentang jam masuk sekolah 06.30 WIB. SMA Negeri 107 memiliki “Bobot point Pelanggaran Ssiwa”<sup>11</sup> berikut ini penjelasannya:

**Table 3.1 Jenis Pelanggaran**

<b>JENIS PELANGGARAN</b>	<b>POINT</b>
<b>KELAKUAN</b>	
1. Bersikap tidak hormat, tidak patuh dan sopan santun terhadap orang tua, guru dan karyawan baik didalam maupun di luar sekolah	5
2. Keterlambatan sampai di sekolah.	5
3. Berjudi/mencuri/manipulasi/penipuan dan tindak criminal sejenis	10
4. Melakukan tindakan pelecehan seksual	25
5. Bersolek dan memakai perhiasan secara berlebihan (bagi siswa putri)	5
6. Memakai anting-anting, gelang (bagi siswa putera)	5
7. Siswa putra berambut panjang hingga menutup telinga/kerah baju	3
8. Bertato baik bagi siswa putra maupun putrid	5
9. Membawa benda/senjata tajam yang tidak ada kaitannya dengan KBM kecuali sudah mendapat ijin dari sekolah.	5
10. Mengotori atau mencoret-coret benda/barang milik: sekolah, guru, karyawan, sesama siswa atau sarana prasarana sekolah lainnya.	5
11. Merusak atau menghilangkan barang yang bukan milik siswa	5
12. Keluar kelas pada saat KBM berlangsung atau pergantian jam tanpa ijin	3
13. Membawa/mengisap rokok di lingkungan atau di luar sekolah	10
14. Membawa dan menggunakan bahan peledak atau sejenisnya	25
15. Berkelahi baik perorangan/berkelompok yang disebabkan oleh siswa SMAN 107	25
16. Melompat pagar sekolah	5
17. Membawa/menyebarluaskan/menyimpan/ menjual belikan 18. atau menggunakan benda porno/narkoba Mengintimidasi/mengancam, menganiaya, mengeroyok terhadap Kepala Sekolah/guru/karyawan atau sesama siswa Melakukan perbuatan cabul	100

<sup>11</sup> Hasil Observasi Tentang Pelanggaran di SMA Negeri 107 Jakarta, tanggal 25 Maret 2011

Berdasarkan jenis pelanggaran kelakuan diatas diharapkan pada setiap siswa harus menjalankan tata tertib di sekolah sesuai dengan norma yang berlaku di SMA Negeri 107 Jakarta. Setiap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa akan dikenakan point sesuai dengan bobotnya. Hal ini dilakukan agar setiap siswa dapat memahami dan mengerti tentang pelanggaran yang ada di sekolah tersebut. Apabila siswa melanggar akan dikenakan hukuman atau sanksi sesuai dengan jenis pelanggaran yang ia lakukan. Semua nilai dan norma yang ada di sekolah hanyalah untuk kebaikan semua siswa agar dapat berkelakuan baik sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru-guru dan orang tua, karena peserta didik adalah generasi penerus yang bangsa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan HP selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum menyatakan perihal tentang keterlambatan bahwa:

*“Semua siswa harus datang di sekolah paling lambat 06.30 WIB dan guru memberikan toleransi hingga lima menit, sampai dengan 10 menit menunggu terlebih dahulu di perpustakaan sampai dengan pergantian mata pelajaran di kelas siswa yang bersangkutan. Keterlambatan sampai dengan tiga kali maka dilakukan pemanggilan orang tua dan keterlambatan yang berulang setelah tiga kali akan dikenakan sanksi yang lebih berat baik sanksi administratif maupun sanksi lainnya, yaitu siswa dipulangkan dan diantar kembali oleh orang tua/ wali siswa tersebut<sup>12</sup>.”*

Bagi siswa yang terlambat wajib lapor dan mengisi kartu keterlambatan dan akan ditandatangani oleh guru piket. Kartu tersebut berguna untuk siswa masuk kelas, karena ada beberapa guru yang tidak mengizinkan siswa masuk kelas tanpa membawa kartu keterlambatan, seperti yang dialami oleh siswi kelas XI:

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak HP (Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 107 Jakarta), tanggal 11 April 2011.

*“Saya tidak diizinkan masuk kelas gara-gara saya tidak membawa kartu keterlambatan. Padahal saya hanya telat 10 menit, gak dibolehin masuk, saya ingin keruang guru minta surat keterlambatan, Kalau tidak bawa surat tersebut saya 2 jam diluar kelas, sampai pelajaran selesai”<sup>13</sup>*

Guru piket memberikan hukuman berupa siswa mengaji Al-Quran untuk yang beragama Islam, Alkitab untuk yang beragama Kristen. Karena pada saat siswa terlambat sedang melaksanakan tadarusan setiap pagi. setelah itu siswa mendapatkan nasehat dari guru yang bersangkutan. Pernyataan guru tersebut tentang siswa yang terlambat:

*“Kalian di sekolah ini dididik untuk berdisiplin bertingkah laku, bukan seenaknya kalian sendiri, sekolah ini punya aturan, kalian tahukan aturan disini seperti apa. Kalau kalian tidak bisa merubah diri kalian sendiri siapa yang ingin merubah, kalian pasti tidak suka setiap hari diceramahi mulu, pokoknya besok kalau masih ada yang terlambat lagi, saya akan langsung suru kalian pulang tidak usah sekolah lagi, kalian mau seperti itu. Nih ada yang sering terlambat padahal rumahnya dekat”<sup>14</sup>*

Hukuman yang kedua diberikan guru sesuai dengan keterlambatan siswa, lima menit siswa tersebut diperbolehkan masuk, 10 menit siswa tersebut di suruh push up, lima belas menit disuruh mengelilingi lapangan. Lewat dari jam tersebut dipulangkan. Hukuman atau sanksi dijatuhkan kepada siswa yang melanggar disiplin karena melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan norma yang ada di SMA Negeri 107 Jakarta.

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Siswa WS (Kelas X), tanggal 11 April 2011

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bu Y (Guru Sosiologi), tanggal 11 April 2011

Berikut ini wawancara dengan siswa R kelas X menyatakan bahwa:

*“Waktu saya terlambat sekitar 10 menit pas lagi upacara bendera saya disuruh hormat bendera di depan gerbang sekolah dan abis itu saya disuruh lari sambil bawa tas sekolah baru diperbolehkan masuk ke kelas untung saja saya gakk disuruh pulang”<sup>15</sup>*

SMA Negeri 107 Jakarta memiliki tata tertib sangat ketat terbukti banyaknya larangan-larangan seperti tidak diizinkan meninggalkan kelas atau berada di luar kelas maupun di luar sekolah selama kegiatan belajar mengajar berlangsung kecuali ada izin dari guru kelas, pembimbing ekskul, piket atau pihak sekolah lainnya yang berwenang untuk itu, dan masih banyak larangan-larangan yang lainnya. Tata tertib melatih seseorang untuk bertanggung jawab mematuhi nilai dan norma yang harus dilakukan di sekolah.

Tata tertib di SMA Negeri 107 Jakarta adalah tidak terlambat masuk sekolah, memakai seragam yang berlaku, mengerjakan tugas, tidak meninggalkan pelajaran pada waktu pelajaran berlangsung, karena siswa tersebut tidak akan terlepas dari berbagai norma atau peraturan yang berlaku di sekolah, jelas Bapak HP<sup>16</sup> Bapak R seorang guru Sosologi berpendapat bahwa:

*“Guru mempunyai alasan mengapa memberikan sanksi atau hukuman kepada siswa, karena siswa melakukan kesalahan, kalau siswa tidak diberikan sanksi akan kembali melakukan kesalahan dan akan menyimpang dari norma, bisa menimbulkan efek jera untuk siswa tersebut”<sup>17</sup>*

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan siswa R Kelas X, tanggal 11 April 2011

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak NH (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan), tanggal 11 April 2011

<sup>17</sup> Wawancara dengan siswa R (Guru Sosiologi kelas X), tanggal 11 April 2011

Berdasarkan wawancara di atas menyatakan bahwa Guru bertanggung jawab penuh dalam membentuk siswa ke arah yang positif, adanya pelanggaran siswa terhadap norma-norma di sekolah pastilah guru memberikan teguran dan memberikan hukuman sesuai dengan point pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

Dorongan untuk mematuhi norma-norma yang ada di sekolah bukan karena aturan dan paksaan melainkan dorongan dari dalam diri sendiri, siswa yang tidak berdisiplin akan diberikan sanksi atau hukuman yang diungkapkan salah satu siswa kelas XI:

*“Pada saat pelajaran Bu H, saya dihukum karena saya mengobrol di dalam kelas pas saat guru menjelaskan pelajaran kimia, terus saya ditanya tentang pelajaran tersebut, saya tidak bisa menjawabnya, Bu H marah, dan saya dihukum suruh berdiri satu kaki di depan kelas sampai pelajaran selesai”<sup>18</sup>*

Secara keseluruhan tujuan dan target yang ingin dicapai dalam pemberian hukuman/sanksi oleh guru terhadap pelanggaran nilai dan norma di SMA Negeri 107 Jakarta adalah untuk merubah siswa agar tidak melanggar dan menyimpang dari norma-norma atau peraturan di sekolah, supaya siswa jera dan sadar akan perbuatannya, dan supaya siswa bisa menghargai guru. Pemberian Hukuman/sanksi yang diberikan oleh guru merupakan salah satu norma tata kelakuan (mores) yang bersifat memaksa yang berarti sebagai norma-norma pengatur yang digunakan oleh guru baik secara sadar maupun tidak sadar untuk mengawasi perilaku siswa agar sesuai dengan norma atau peraturan di sekolah.

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan siswa WS (kelas X), tanggal 11 April

Guru memiliki kekuasaan untuk meminta siswa, untuk melakukan semua yang ia perintahkan dan untuk menghukum siswa yang tidak mengikuti peraturan yang ia terapkan. Hukuman dijatuhkan kepada siswa yang melakukan pelanggaran di sekolah. Dalam hal ini hukuman berperan untuk mengajarkan siswa apa yang tidak boleh dilakukan dan apa yang semestinya dilakukan. Supaya siswa menyadari kesalahannya melanggar tata tertib sekolah, hendaknya pendidik (guru) menekankan kepada siswa tersebut, bahwa tata tertib itu berlaku untuk semua demi kepentingan bersama. Pemberian hukuman/sanksi yang diterapkan guru pada siswa merupakan proses sosialisasi siswa agar dapat belajar bagaimana bertingkah laku dan menyesuaikan diri dalam lingkungan sekolah

### **3. Pembinaan Keagamaan di SMA Negeri 107 Jakarta**

Pembinaan Keagamaan di SMA Negeri 107 Jakarta pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara, sebagai bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, sekaligus menjadikan sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Dengan kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, seseorang akan terdorong untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, serta mengamalkan ajaran agama yang diyakininya.

Pembinaan Keagamaan bukan dimaknai sebagai pengetahuan semata, tetapi sebagai tuntunan bertindak dan berperilaku, baik dalam hubungan antara dirinya



dengan Tuhan Yang Maha Esa, maupun hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya. Kesadaran diri merupakan proses internalisasi dan informasi yang diterima yang pada saatnya menjadi nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan diwujudkan menjadi perilaku keseharian.

Guru memberi masukan agar siswa saling menghargai sesama. Di SMA Negeri 107 Jakarta seluruh guru menganjurkan kepada siswa untuk menghargai siswa lain yang berbeda agama dan keyakinan hal ini merupakan salah satu penanaman nilai-nilai agama yang dilakukan oleh guru-guru di SMA Negeri 107, karena itu, pendidikan untuk menghargai perbedaan adalah kunci membangun kerjasama, kerukunan antar sesama. Berikut ini kutipan wawancara dengan Bapak RS menyatakan:

*“Di sekolah ini ya tentu saja sikap saling menghargai selalu ditanamkan di sekolah ini dan semua guru pun berperan di dalamnya. Ya, guru yang saya perhatikan selalu menjelaskan tentang keberagaman yang ada oleh karena itu guru biasanya menganjurkan untuk saling menghargai satu sama lain. Bentuk toleransi ya misalnya siswa agama Kristen menghargai siswa yang muslim ketika sedang beribadah dengan tidak berisik atau mengganggu”<sup>19</sup>*

**Gambar 3.3 Guru dan Siswa sedang Kebaktian**



**Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2011**

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak RS (Guru Sosiologi SMA Negeri 107 Jakarta), 15 April 2011.

Gambar di atas adalah gambar siswa siswi di SMA Negeri 107 Jakarta yang sedang melakukan kegiatan kebaktian yang biasanya dilakukan pada setiap hari jumat pada pukul 12.15 setelah jam pelajaran di sekolah telah selesai. Pada kegiatan ini merupakan kewajiban yang rutin yang dilakukan oleh guru dan murid dalam kebaktian bersama. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru dalam mensosialisasikan nilai-nilai agama di sekolah terbina dengan baik. Berikut kutipan wawancara dengan Bu KS sebagai guru Agama Kristen.

*“saya selalu mengadakan kebaktian bersama di sekolah ini agar setiap siswa memahani nilai-nilai agama yang ada di masyarakat, dan saya juga selalu menerapkannya di sekolah agar seluruh siswa dapat mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa serta menjalin hubungan yang baik antar sesama di sekolah, keluarga dan masyarakat”<sup>20</sup>*

**Gambar 3.4 Kegiatan Siswa Muslim Sedang Tadarus**



**Sumber : Dokumentasi Penelitian Tahun 2011**

Gambar di atas merupakan kegiatan keputrian yang dilakukan oleh seluruh siswa muslim setiap hari jumat setelah jam pelajaran sekolah telah usai. Siswa Setiap siswa diwajibkan membawa Al-Quran dan beribadah bersama di kelas masing-masing. Kegiatan ini merupakan kewajiban seluruh siswa yang beragama muslim

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ibu KS (Guru agama kristen), tanggal 15 April 2011

khususnya putri. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius di SMA Negeri 107 terlaksana dengan baik. Dalam kegiatan ini guru sangat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai agama di sekolah, agar meningkatkan keimanan serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berikut ini kutipan wawancara dengan Ibu

A sebagai Guru Agama Islam :

*“Saya sebagai guru, setiap hari jumat selalu mengadakan kegiatan keputrian bersama, kegiatan ini dilaksanakan secara rutin untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada ALLAH dan membina hubungan kerukunan di lingkungan masyarakat”<sup>21</sup>*

Pembinaan keagamaan yang beragama khususnya muslim di SMA Negeri 107 Jakarta selain hari jumat juga diadakan pembinaan keagamaan setiap harinya sebelum memulai proses belajar mengajar di kelas berikut ini hasil wawancara dengan siswa S Kelas XI menyatakan bahwa :

*“Biasanya kami sebelum belajar di kelas melakukan kegiatan tadarusan bersama yaitu mulai dari pukul 06.30 sampai dengan 06.50 dan selalu rutin dilaksanakan dan juga kami dipimpin oleh guru yang pada saat itu mata pelajarannya jam pertama gurulah yang memimpin tadarusan tersebut”<sup>22</sup>*

Pembinaan keagamaan yang beragama Kristen di SMA Negeri 107 Jakarta diadakan juga kebaktian bersama dan pembinaan keagamaan ini pun dilaksanakan sebelum memulai aktivitas belajar mengajar di kelas berikut ini hasil wawancara dengan siswa N Kelas X menyatakan bahwa:

*“Setiap harinya kami selalu berkumpul di ruang Rohkris untuk kebaktian bersama dan Bu K guru agama Kristen menyuruh siswa-siswi untuk secara bergiliran memimpin doa dan memimpin lagu pujian rohani dan saya pun sangat senang bisa kebaktian bersama sebelum mulai pelajaran”<sup>23</sup>*

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ibu A (Guru Agama Islam), tanggal 15 April 2011

<sup>22</sup> Wawancara dengan siswa S (kelas X), tanggal 15 April 2011

<sup>23</sup> Wawancara dengan siswa N (kelas ), tanggal 15 April 2011

#### 4. Pembinaan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 107 Jakarta

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan diluar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki kemampuan dasar penunjang. Kegiatan-kegiatan dalam program ekstrakurikuler diarahkan pada upaya memantapkan pembentukan karakteristik siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah secara umum dapat dilakukan dalam berbagai bentuk dan jenis yang pertama adalah pembinaan keimanan dan ketakwaan, yang kedua, yang ketiga pembinaan berbangsa dan bernegara, yang ketiga, pembinaan kepribadian dan akhlak mulia, yang keempat Pembinaan berorganisasi dan kepemimpinan, yang kelima pembinaan keterampilan dan kewiraswastaan, yang keenam pembinaan kesegaran jasmani dan daya kreasi, dan yang terakhir adalah pembinaan persepsi, apresiasi, dan kreasi seni. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak HP Wakil Kepala Sekolah menyatakan bahwa:

*“Kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 107 Jakarta merupakan kegiatan pilihan siswa, dalam arti siswa dapat memilih kegiatan ekstrakurikuler mana yang mereka senangi untuk mengembangkan minat dan bakat mereka. Semua siswa wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Setiap siswa minimalnya harus mengikuti 2 (dua) kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Karena kegiatan ekstrakurikuler ini juga termasuk penilaian dalam buku raport gunanya untuk membantu nilai-nilai mata pelajaran tertentu yang kurang dari rata-rata”.*<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Bapak HP (wakasek bidang kesiswaan), tanggal 22 April 2011

SMA Negeri 107 Jakarta Timur memiliki Organisasi Intra Sekolah (OSIS) dan Majelis Perwakilan Kelas (MPK) yang memiliki peranan penting dalam kegiatan siswa. Di sekolah ini juga berkembang berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler yaitu Paskibra, Basket, Rohis (Rohani Islam), Rokris (Rohani Kristen), Rokrat (Rohani Katolik), Vogue (Paduan Suara), KIR (Karya Ilmiah Remaja), Taekwondo, Volly, Futsal, Karate, Cheerleaders, semua kegiatan ini tidak terlepas dari guru SMA Negeri 107 Jakarta Timur. Di SMA Negeri 107 Jakarta, setiap siswa yang beragama Islam adalah anggota Rohis (Rohani Islam) dan yang beragama Kristen adalah anggota Rokris (Rohani Kristen).

Menurut hasil wawancara dengan Ibu S Guru Kesenian menyatakan bahwa:

*“Ya pada dasarnya semua kegiatan ekstrakurikuler itu mendidik dan mengarahkan siswa-siswa disini, karena disana ada pengembangan keterampilan lalu ada juga penekanan kedisiplinan yang harus diikuti sesuai dengan aturan mainnya”.*

Menurut siswa-siswi SMA Negeri 107 dengan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler mempunyai banyak manfaat misalnya merubah perilaku siswa seperti yang diungkapkan seorang informan berikut siswa yang bernama R kelas X menyatakan bahwa:

*“Banyak banget manfaat ekskul buat para siswa, siswa jadi betah di sekolah daripada nongkrong di pinggir jalan karena saya bisa ngumpul-ngumpul di sekolah dengan teman-teman yang juga ikut ekskul pokoknya lebih asik di sekolah daripada nongkrong di pinggir jalan”<sup>25</sup>*

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan siswa N (kelas XI), tanggal 7 Mei 2011

Hal lain juga diungkapkan oleh informan yang sekarang menjadi ketua ekstrakurikuler paskibra yaitu siswa P kelas XII menyatakan bahwa:

*“Kegiatan ekstrakurikuler banyak banget manfaatnya kaya paskibra, kerohanian dan olahraga. Saya sendiri ikut ekstrakurikuler paskibra, sebelum ikut ekstrakurikuler dulu saya sering terlambat masuk sekolah dan setelah saya bergabung sama teman-teman paskibra saya malu kalo terlambat apalagi sekarang saya ketuanya. Baju yang dulu sering saya keluarkan sekarang saya malu dan selalu saya masukkan paskibra sudah membuat anggota-anggotanya jadi disiplin”<sup>26</sup>*

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas menyatakan bahwa dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah akan menumbuhkan nilai-nilai sosial itu sendiri dalam kegiatan dan sikap maupun perilaku siswa di sekolah dan di lingkungan masyarakat. Kegiatan ekstrakurikuler juga sebagai salah satu jalur alternatif dalam mencegah kenakan remaja atau penyimpangan remaja memiliki peran yang sangat penting dalam memperdalam dan mamperluas pengetahuan para siswa dalam arti memperkaya, memperdalam, serta memperbaiki pengetahuan para siswa yang berkaitan dengan mata pelajaran sesuai dengan program kurikulum yang ada. Disamping berorientasi pada mata pelajaran yang diprogramkan dan pembentukan kepribadian siswa, banyak kegiatan ekstrakurikuler lain yang diadakan untuk membina bakat, minat dan keterampilan siswa.

Secara keseluruhan kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 107 Jakarta memiliki tujuan antara lain:

- a. Memperdalam dan memperluas wawasan pengetahuan siswa.
- b. Lebih mengenal hubungan antar berbagai pelajaran.

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan siswa P (kelas XII), tanggal 7 Mei 2011

- c. Menyalurkan minat dan bakat serta melengkapi upaya pembinaan untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya.<sup>27</sup>

Dengan kegiatan ekstrakurikuler ini pihak sekolah dapat mensosialisasikan nilai-nilai sosial kepada siswa. Misalnya seperti Palang Merah Remaja (PMR), kegiatan tolong menolong sudah menjadi azas dalam ekstrakurikuler ini. Jadi secara tidak langsung kegiatan ini sudah memberikan pengajaran tersendiri mengenai nilai gotong royong dan nilai suka rela.

Salah satu responden yang menjadi anggota PMR, menuturkan bahwa:

*“Saya senang belajar dan mengikuti kegiatan PMR ini, dengan kegiatan ini saya dapat banyak pengalaman yang berguna untuk saya dan orang lain, paling tidak saya tahu cara untuk mengobati teman yang kakinya luka agar tidak mudah terinfeksi, bukan hanya itu saja saya juga tahu macam-macam obat-obatan tradisional dan manfaatnya. Dengan demikian saya dapat menerapkannya pada orang yang membutuhkannya”<sup>28</sup>*

Dalam menghidupkan atau menerapkan kegiatan ekstrakurikuler, pihak sekolah harus mempunyai strategi agar seluruh kegiatan ekstrakurikuler ini dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, oleh sebab itu diperlukan sosialisasi dari pihak sekolah. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di SMA Negeri 107 Jakarta, guru dapat mensosialisasikan nilai-nilai dan norma sosial dalam masyarakat dan dalam seluruh kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tidak terlepas dari pembinaan guru-guru di SMA Negeri 107 Jakarta.

---

<sup>27</sup> Berdasarkan wawancara dengan bapak HP (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan), tanggal 7 Mei 2011

<sup>28</sup> Wawancara dengan siswa D (kelas X), tanggal 23 April 2011.